

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat vital dalam melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Melalui kemampuan berbahasa, individu dapat memahami hidup dan kehidupan. Bahasa juga memungkinkan individu lainnya untuk saling menyatakan perasaan, pikiran atau maksud mereka masing-masing. Kemampuan berbahasa juga terkait secara langsung dengan pendidikan, karena bahasa merupakan suatu alat untuk berfikir sehingga bahasa juga menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Bahasa Jepang adalah bahasa yang sangat menarik untuk dipelajari. Banyak alasan kenapa seseorang tertarik mempelajari bahasa Jepang, bisa karena alasan pekerjaan, travel, ataupun karena menyukai kultur Jepang seperti *anime*, *manga* dan kultur lain. Bahasa Jepang sendiri saat ini masih dianggap sebagai bahasa eksotik oleh banyak orang dan dipercaya sebagai sesuatu yang “terlalu sulit untuk dipelajari”. Namun Bahasa Jepang sebenarnya tidaklah terlalu sulit, khususnya bagi orang Indonesia. Suku kata dalam bahasa Jepang didasarkan pada kombinasi dari 5 vokal dan beberapa belas konsonan, sehingga pelafalannya seharusnya relatif mudah.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA, standar kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan untuk membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Materi yang diajarkan pun beragam, seperti *aisatsu*

(salam), *jikoshokai* (perkenalan), *bunkei* (pola kalimat), *goi* (kosa kata), termasuk huruf Hiragana dan Katakana.

Putrilani (2016:36) mengatakan bahwa hal pertama yang harus dipelajari siswa dalam mempelajari bahasa Jepang adalah mempelajari huruf hiragana dan katakana yang biasa disebut huruf Kana. Huruf Kana sangatlah penting untuk dipelajari agar nantinya siswa lebih mudah untuk mempelajari bahasa Jepang lebih dalam lagi. Tetapi, untuk mempelajari huruf Kana dimana masing-masing berjumlah 46 huruf, selain itu cara penulisan huruf hiragana dan katakana haruslah sesuai dengan aturan, belum lagi bentuk huruf hiragana dan katakana yang terlihat mirip. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk mempelajari bahasa Jepang, karena siswa harus menghafal banyak huruf baru. Oleh sebab itu, tugas sebagai pengajar adalah mencari cara upaya pembelajaran dapat menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Huruf hiragana adalah huruf yang paling sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA. Huruf hiragana merupakan salah satu huruf dasar dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menuliskan kosakata asli bahasa Jepang. Adimiharja (2007) mengungkapkan bahwa hiragana dan katakana merupakan 2 jenis huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang yang mutlak kita kuasai dalam mempelajari bahasa Jepang.

Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran bahasa Jepang tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran huruf. Jepang memiliki 3 jenis huruf, yaitu kanji, hiragana, dan katakana. Meskipun jumlah huruf hiragana dan katakana tidak sebanyak jumlah huruf kanji, tetapi pemelajar pemula masih sering

mengalami kesulitan untuk mengingatnya. Bagi pemelajar di Indonesia yang baru memulai mempelajari huruf Jepang tentunya akan mendapatkan kesulitan. Kesulitan ini biasanya menjadi penghambat bagi pemelajar dalam mempelajari hurufnya padahal peranannya sangat penting dalam pembelajaran bahasa Jepang. Kesulitan utama yang dialami pemelajar adalah kesulitan mengingat bentuk huruf, kesulitan membedakan huruf, kesulitan menulis huruf dengan aturan yang benar, jumlah huruf yang sangat banyak, sehingga cenderung sulit untuk dipelajari (Sutedi, 2009 : 44). Hal tersebut mengakibatkan siswa SMA membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajarinya dan mendapatkan kesulitan untuk menghafal huruf yang jauh berbeda dengan alfabet tersebut.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jepang di SMA adalah mengembangkan pemahaman siswa untuk dapat mengenal dan menguasai huruf-huruf hiragana. Bahasa Jepang memiliki sistem penulisan yang kompleks. Menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:55) bahasa Jepang merupakan bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan menggunakan huruf-huruf (kanji, hiragana, katakana, romaji). Huruf yang terdapat pada bahasa Jepang ada dua macam yaitu, *hyooi moji* dan *hyoo`on moji*. *Hyooi moji* adalah huruf yang melambangkan makna dan bunyi pengucapan (huruf kanji). *Hyoo`on moji* sendiri adalah huruf yang melambangkan bentuk-bentuk pengucapan, namun tidak memiliki arti khusus. *Hyoo`on moji* terdiri dari *onsetsu moji* (lambang bunyi silabel pada huruf) dan huruf hiragana, katakana termasuk di dalamnya. Huruf hiragana merupakan

huruf yang terbentuk dari coretan-coretan yang melengkung. Pada mulanya, huruf hiragana digunakan oleh wanita sehingga huruf hiragana disebut *onnade* (Ishida dalam Sudjianto, 2003). Huruf hiragana mempunyai peranan yang sangat penting yang tidak dapat diabaikan dalam mempelajari bahasa Jepang. Meskipun jumlah huruf hiragana tidak sebanyak huruf kanji, banyak pembelajar pemula yang mengalami kesulitan saat mempelajari bahasa Jepang.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang tingkat SMA, menguasai huruf *hiragana* adalah suatu standar kompetensi yang harus dimiliki siswa. Namun, menurut hasil observasi, siswa di SMA Negeri 14 Bekasi masih kesulitan dalam membaca dan menulis huruf *hiragana* dengan benar. Contohnya, siswa kesulitan menuliskan kata-kata yang sulit seperti じゅぎょう (*kyugyou*) atau ちゅうしゃじよ (*chuushajyo*). Dari 1 kelas yang saya amati, hanya 2 siswa yang dapat menulis じゅぎょう (*kyugyou*) dengan benar. Kemudian dalam penulisan huruf hiragana, siswa masih kesulitan pada saat menulis dengan urutan yang benar. Tidak hanya itu, siswa juga mengalami kesulitan menghafal huruf hiragana. Hal ini terbukti dari 36 siswa, hanya 1 orang yang mampu menghafal hiragana dari huruf あ sampai huruf ん. Melihat keadaan ini, penulis berfikir perlu melakukan penelitian untuk mencari strategi baru agar dapat meningkatkan kemampuan penguasaan huruf hiragana pada siswa SMA.

Penguasaan huruf hiragana pada siswa SMA mempunyai peran penting dalam membangun pengetahuan mendasar dalam berbahasa Jepang. Namun

bagi pelajar SMA di Indonesia tentunya hal ini bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk dapat meningkatkan penguasaan huruf hiragana pada siswa SMA. Dilatar belakangi hal itu, penelitian ini mengkaji tentang penguasaan pemahaman hiragana dasar siswa melalui teknik asosiasi untuk mengetahui apakah pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan teknik asosiasi dapat meningkatkan penguasaan huruf hiragana dasar pada siswa.

Windura (2010, 51) menjelaskan bahwa teknik asosiasi adalah sistem mengingat yang paling mendasar. Windura juga menyampaikan bahwa teknik asosiasi adalah suatu teknik untuk mengingat dua informasi atau lebih dengan cara menghubungkan informasi satu dengan informasi lainnya dengan suatu aksi yang mengikat. Yokomizo (2005, 169) mengungkapkan metode asosiasi merupakan metode yang memudahkan menghafal hiragana berdasarkan hubungan dari suara dan bentuknya.

Menurut Quackenbush dan Ohso (1999, 3) metode asosiasi digunakan untuk memudahkan siswa dalam mengingat hiragana dengan cara menghubungkan bentuk dan lafal hiragana dengan kata-kata, gambar, atau konsep yang mudah diingat oleh siswa. Quackenbush dan Ohso (1999, 6) merekomendasikan bagi pengajar atau pembelajar untuk memodifikasi gambar dalam metode asosiasi jika lingkungan pengajar dan pembelajar berbeda dengan media gambar dalam buku mereka. Dalam hal ini lingkungan bahasa pengajar dan siswa merupakan bahasa Indonesia, maka akan lebih baik jika media gambar dalam metode tersebut disajikan dalam bahasa Indonesia.

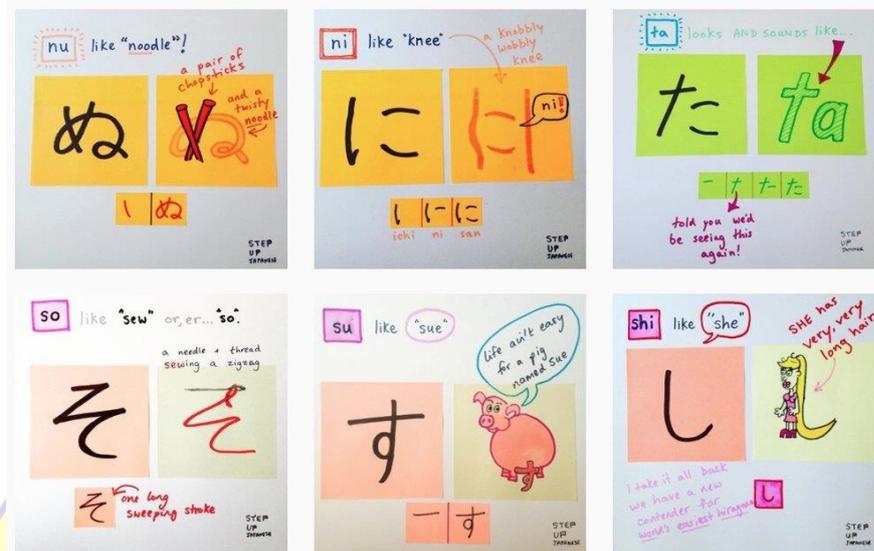
Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran huruf hiragana dengan menggunakan teknik asosiasi merupakan teknik untuk mempelajari hal yang belum diketahui siswa dengan mengasosiasikan hal yang sudah diketahui oleh siswa. Sebagai ilustrasi penulis akan memberikan contoh metode atau teknik asosiasi gambar yang akan diterapkan dalam penelitian, perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Contoh Teknik Asosiasi Gambar 1

Contoh Teknik Asosiasi Gambar 2

Gambar 1.3

Contoh Teknik Asosiasi Gambar 3

<https://online.fliphtml5.com/bqcln/gtha/#p=1>

Gambar 1.1 menunjukkan gambar dari ibu, udang dan ekor anjing yang menyerupai huruf hiragana baik dari segi bentuk maupun bunyi awal bendanya. I untuk ibu dengan bentuk menyerupai seorang ibu yang sedang menggendong bayi, U untuk udang dengan bentuk yang menyerupai seekor udang, E untuk ekor anjing dengan bentuk seperti ekor anjing. Dari bentuk dan bunyi suara huruf tersebut dapat pula diasosiasikan ke dalam bentuk cerita seperti berikut. Ibu pergi ke taman bersama anjingnya dan membawa bekal udang crispy. Gambar 1.2 menunjukkan bentuk huruf hiragana dikaitkan dengan kosakata dasar bahasa Jepang. Gambar 1.3 menunjukkan bentuk huruf hiragana dikaitkan dengan bahasa Inggris. Dengan teknik asosiasi gambar

seperti ini, akan memudahkan pembelajar dalam mengingat bentuk, dan suara dari huruf hiragana yang akan dipelajari.

Penelitian mengenai teknik asosiasi ini merujuk pada penelitian yang dilakukan terhadap huruf hiragana oleh Renggani (2010). Menurut Renggani, teknik mengingat mnemonik dalam pengajaran huruf hiragana dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai huruf hiragana. Penelitian yang dilakukan oleh Renggani (2010) tersebut, sebagian besar media asosiasi gambar dan huruf hiragana teruji dalam bentuk bahasa Inggris. Namun sebagian besar siswa beranggapan bahwa media asosiasi berbahasa Indonesia lebih mudah dipelajari dibandingkan bahasa Inggris dengan alasan bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dan siswa lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa menguasai huruf *hiragana* yang masih kurang. Siswa dengan mudah memahami kosakata dan pola kalimat bahasa Jepang jika menggunakan huruf Romawi, namun karena huruf *hiragana* berbeda dengan huruf Romawi, siswa menjadi sulit untuk memahaminya. Walaupun siswa sudah mempelajari *hiragana* pada saat semester satu, namun siswa perlu suatu cara agar mereka terus termotivasi agar menguasai huruf *hiragana* tersebut. Peneliti memberikan alternatif solusi dengan menggunakan teknik asosiasi gambar kepada siswa kelas XI IPS 4, untuk memudahkan penguasaan huruf hiragana pada siswa. Dengan didasari hal ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian menggunakan teknik asosiasi terhadap huruf hiragana dengan media berbahasa Indonesia

sepenuhnya yang akan disajikan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Teknik Asosiasi Gambar Terhadap Penguasaan Huruf Hiragana Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bekasi.”

B. Rumusan Dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a) Seberapa tinggi tingkat penguasaan hiragana siswa dengan diterapkannya Teknik Asosiasi Gambar pada siswa kelas 11 IPS 4 SMA Negeri 14 Bekasi ?
- b) Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran huruf hiragana menggunakan Teknik Asosiasi Gambar?

2. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif dan efisien maka dalam penelitian ini permasalahan perlu dibatasi. Adapun fokus masalah berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

1. Penelitian ini hanya akan meneliti pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan teknik asosiasi dalam meningkatkan penguasaan huruf hiragana dasar pada siswa.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti kelebihan dan kekurangan teknik asosiasi untuk pembelajaran huruf hiragana dasar dan respon siswa terhadap metode ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan teknik asosiasi dalam penguasaan huruf hiragana dasar pada siswa.
- 2) Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran huruf hiragana dasar dengan teknik asosiasi gambar.

Sedangkan manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai fungsi teknik asosiasi gambar terhadap kemampuan penguasaan huruf hiragana siswa bagi pengajar bahasa Jepang khususnya, dan pembaca pada umumnya.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan.

D. Definisi Operasional

- a. Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata ajar. Pembelajaran disini mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.
- b. Teknik Asosiasi adalah teknik memori yang dirancang untuk mempelajari huruf hiragana dan katakana dalam waktu singkat dengan menggunakan metode imajinasi berdasarkan suara, bentuk karakter, gambar-gambar dan sebagainya dalam bahasa ibu pembelajar.
- c. Huruf Hiragana

Dalam penelitian ini, huruf Hiragana yang menjadi objek penelitian ini tidak hanya meliputi penguasaan hurufnya saja, tapi juga meliputi pemahaman siswa terhadap penggunaan huruf Hiragana dalam pembelajaran bahasa Jepang. Huruf hiragana dipakai untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa Jepang asli dan dipakai untuk menggantikan kata-kata dari tulisan kanji. Menurut Sudjianto, 2007:72 mula-mula huruf hiragana berasal dari huruf *man'yoogana*, kemudian pada akhir zaman Nara huruf *man'yoogana*, berubah menjadi huruf *soogana*, setelah itu diperbaiki, disempurnakan dan diperindah menjadi huruf hiragana yang berlaku sampai sekarang. Huruf hiragana merupakan huruf yang menyatakan sebuah silabel yang tidak memiliki arti tertentu. Kata-kata dalam Jepang ada yang hanya terdiri dari sebuah silabel. Kata-kata yang terdiri dari satu silabel itu dapat dilambangkan hanya dengan sebuah huruf hiragana seperti partikel も (mo), を (o), え (e), し (shi) dan sebagainya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini terdapat lima bab yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Supaya penulisan penelitian ini lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan yang menjadi dasar dari penulisan penelitian ini. BAB II: LANDASAN TEORI menguraikan tentang uraian

landasan teori yang digunakan penulis dalam menganalisis data. Yaitu menjabarkan teori-teori yang relevan sebagai acuan dalam teknik asosiasi dalam penguasaan huruf hiragana dasar siswa. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN menguraikan tentang metode penelitian yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Diantaranya adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data. BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN menguraikan tentang laporan perbandingan, analisis data, serta pembahasan teknik asosiasi gambar terhadap hasil penelitian yang dilakukan. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN merupakan bab penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk penelitian berikutnya serta saran yang berhubungan dengan penelitian.

